

ABSTRACT

This research is about *Memori Sejarah Buruh Pabrik Karung Goni Delanggu 1965 – 1998*. This research raises issues: how the development and influence of the Delanggu Jute Sack Factory on the social and economic conditions of workers from 1965 to 1998? Second, what factors influenced the bankruptcy of the Delanggu Jute Sack Factory? What was the fate of the factory workers during that period?. The results of this study reveal that the development and influence, up to and including the dissolution of the Delanggu Jute Sack Factory, had significant social and economic impacts on its workers. Two years after the 1965 G30S incident the factory began a new chapter by implementing strict screening to avoid banned political groups, those recruiting over 2,000 workers. In the 1970s, the Delanggu Jute Sacks Factory reached its peak, becoming one of the largest jute companies in Southeast Asia. This success impacted the local economy in Delanggu. Workers' welfare was ensured supported by weekly wages and the provision of basic necessities for workers and their families.

However, starting in the late 1980s, the factory began decline due to several factors, including the widespread use of plastic sacks (polypropylene), considered cheaper and more durable, and a reduction in the supply of roselle fiber due to land conversion to rice fields. These problems subsequently resulted in a financial crisis and the company's increasing operational debt. This research concluded that in 1992, the factory was declared closed and went into liquidation. This closure directly impacted thousands of workers and the loss of activities around the factory, where labor rights were granted based on length of service as recorded in employment contracts. In the end, production stopped completely in 1995 followed by the sale of factory assets, and the area and its contents were vacated in 1998. The factory building left traces of history that had been the center of the economy and the glory of the jute industry in the past.

Keywords: Delanggu Jute Sack Factory, Labor, Roselle Fiber, Socio economic, Liquidation

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai *Memori Sejarah Buruh Pabrik Karung Goni Delanggu 1965 – 1998*, penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana perkembangan dan pengaruh Pabrik Karung Goni Delanggu terhadap kondisi sosial dan ekonomi buruh 1965-1998? yang kedua apa faktor yang mempengaruhi kebangkrutan Pabrik Karung Goni Delanggu? Bagaimana nasib para buruh pabrik pada masa itu?. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa perkembangan dan pengaruh hingga pembubaran dari Pabrik Karung Goni Delanggu memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi buruhnya. Dua tahun se usai peristiwa G30S 1965 pabrik memulai lembaran baru dengan melakukan *screening* yang ketat untuk menghindari kelompok organisasi politik terlarang, sehingga memperoleh lebih dari 2000 buruh. Pada periode 1970 an, Pabrik Karung Goni Delanggu mencapai puncak kejayaan dan menjadi salah satu perusahaan goni terbesar di Asia Tenggara. Kejayaan ini memberikan dampak bagi ekonomi lokal di Delanggu. Kesejahteraan buruh diciptakan didukung dengan oleh upah mingguan dan pemenuhan kebutuhan hidup bagi buruh beserta keluarganya.

Namun, sejak memasuki akhir 1980 an pabrik mulai mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari meluasnya penggunaan karung plastik (*polypropylene*) yang dinilai lebih murah dan tahan lama, serta berkurangnya bahan baku serat rosela akibat adanya alih fungsi lahan menjadi area persawahan. Masalah tersebut kemudian berakibat pada krisis finansial dan hutang operasional perusahaan menjadi lebih besar. Penelitian ini memberi kesimpulan pada 1992 pabrik dinyatakan bubar dan berakhir likuidasi. Penutupan ini berdampak langsung pada ribuan buruh dan hilangnya aktivitas di sekitar pabrik, di mana hak – hak buruh diberikan berdasarkan lama masa kerja yang dicatat dalam surat keputusan hubungan kerja. Pada akhirnya produksi berhenti total tahun 1995 diikuti dengan dijualnya aset pabrik, dan area beserta seisi pabrik dikosongkan pada tahun 1998. Bangunan pabrik meninggalkan jejak sejarah yang pernah menjadi pusat perekonomian dan kejayaan industri goni pada masa lalu.

Kata Kunci: Pabrik Karung Goni Delanggu, Buruh, Serat rosela, Sosial – ekonomi, Likuidasi.